



KESULITAN BELAJAR BAHASA INGGRIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Suaibatul Aslamiah

STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot Kalimantan Timur Indonesia

Suaiba07ar@gmail.com

Abstract

Learning difficulties are very common among students due to various factors, both internal and external. Internal factors include ability in perception, ability to remember, cognitive processes and attention. External factors include situations outside and before school as well as situations at school. Learning difficulties in learning English are related to four aspects of skills, namely listening, speaking, reading and writing. Students who experience difficulties in these four aspects such as dyslexia and dysgraphia are likely to experience difficulties in learning. For this reason, it is necessary to diagnose student's learning difficulties, by conducting pre-requisite tests, diagnostic tests, interviews and observations. After that the results of the diagnosis are analyzed and identified as the basis for developing an appropriate repair program. Teachers are expected to broaden their knowledge about alternative solutions to problems with learning difficulties of students, by studying special books on guidance and counseling. If the teacher cannot handle it by himself, the teacher can involve other parties who are more competent.

Keyword: *Learning difficulties, English, cognitive processes, learning distraction*

Abstrak

Kesulitan belajar sangat umum dialami oleh peserta didik karena berbagai faktor baik dari internal peserta didik maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan dalam persepsi, kemampuan mengingat, proses kognitif dan perhatian. Faktor eksternal meliputi situasi di luar dan sebelum sekolah serta situasi di sekolah. Kesulitan belajar dalam pembelajaran bahasa Inggris berkaitan dengan empat aspek keterampilan yakni listening, speaking, reading dan writing. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam empat aspek tersebut seperti adanya disleksia dan disgrafia berkemungkinan besar mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk itu, perlu dilakukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik, dengan melakukan tes prasayarat, tes diagnostik, wawancara dan observasi. Setelah itu hasil diagnosis dianalisa dan diidentifikasi sebagai dasar dalam menyusun program perbaikan yang sesuai. Guru diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, dengan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Jika guru tidak dapat melakukan penanganan sendiri, guru dapat melibatkan pihak lain yang lebih kompeten.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar, Bahasa Inggris, Proses kognitif, Gangguan Belajar*

Diterima: 03 November 2020 | Direvisi: 13 November 2020 | Disetujui: 25 November 2020

© 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambat, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam proses mengembangkan kemampuan, baik kognitif, afektif dan psikomotorik tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan yang sama. Ada yang mengalami banyak kesulitan namun adapula peserta didik dapat melaluinya tanpa banyak hambatan. Dalam perspektif pendidikan, kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.

Analisis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab utama terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik adalah hal yang wajib dilakukan, guna menemukan solusi terbaik untuk mencapai keberhasilan belajar. Kerja sama antara berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk menemukan faktor utama penyebab terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik. Analisa juga perlu dilakukan terhadap aspek-aspek yang terkandung dalam setiap cabang ilmu pendidikan. Setiap cabang ilmu secara spesifik memiliki karakter dan tantangan masing-masing yang dapat saling berkaitan maupun tidak. Kemampuan kognitif dan kecenderungan kecerdasan yang dominan pada peserta didik, akan mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar di kelas. Identifikasi kesulitan belajar untuk cabang ilmu yang berbeda, sangat diperlukan disamping memperhatikan faktor-faktor umum penyebab kesulitan belajar. Pada cabang ilmu bahasa, pembelajaran terdiri atas empat aspek, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut harus mampu dikuasai seluruhnya untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan keempat aspek tersebut, kesulitan belajar bahasa dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

bahasa inggris keempat aspek itu disebut *listening, speaking, reading dan writing*. Kesulitan dalam keempat aspek tersebut menjadi penyebab utama kesulitan belajar bahasa inggris. Selain itu, terdapat tiga elemen bahasa yang berperan penting dalam mendukung keempat aspek tersebut, yaitu *pronunciation* (pelafalan), *vocabulary* (kosa kata) dan *grammar* (struktur bahasa). Sehingga dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar dalam bahasa Inggris tidak hanya dipengaruhi oleh keempat aspek pembelajaran ilmu bahasa, namun juga dipengaruhi oleh tiga elemen bahasa yang mendukung keempat aspek tersebut. Hasan (2000) menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi banyak pebelajar bahasa inggris sebagai bahasa asing adalah ketidakpahaman pada pengucapan bahasa inggris yang diutarakan dengan kecepatan normal melalui materi *listening*. Dalam hal ini, tiga elemen bahasa yang telah disebutkan sebelumnya menjadi faktor penyebabnya, yakni ketidakpahaman dalam

pelafalan bahasa Inggris, kurangnya kosa kata dan juga tidak memahami struktur bahasa Inggris dengan baik.

Berdasarkan konsep tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesulitan belajar bahasa Inggris dalam perspektif pendidikan, mencakup faktor-faktor penyebabnya dan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris di kelas, sehingga dapat tercapai keberhasilan belajar bahasa Inggris di kelas.

Pembahasan

Kesulitan Belajar dalam Perspektif Pendidikan

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 235) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Menurut Thursan Hakim (2005: 14) kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang.

Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah hambatan yang ditemui seseorang dalam belajar yang dapat muncul karena faktor dari dalam diri peserta didik (faktor intern) dan dari luar diri peserta didik (faktor eksternal) tersebut sehingga peserta didik dapat mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan belajar.

Dalam jurnalnya, Zaenal Alimin (2006) berusaha untuk melihat fenomena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dari sudut pandang pendidikan. Ilmu pendidikan berpendirian bahwa semua anak memiliki perbedaan dalam perkembangan yang dialami, kemampuan yang dimiliki dan hambatan yang dihadapi. Akan tetapi ilmu pendidikan juga berpendirian bahwa meskipun setiap peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan, mereka tetap sama yaitu sebagai seorang anak. Dengan kata lain, pendidikan melihat peserta didik dari sudut pandang yang positif dan selalu melihat adanya harapan bahwa peserta didik akan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Inggris

Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dapat dilihat dari dua hal baik itu dari faktor internal maupun eksternal:

Faktor internal

Kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal biasa disebut dengan *learning disability*. Kesulitan belajar ini berkaitan dengan kelainan sentral pada fungsi otak. Dalam belajar, seseorang memerlukan kemampuan dalam persepsi, kemampuan mengingat, proses kognitif dan perhatian. Kemampuan-kemampuan tersebut bersifat internal di dalam otak. Proses belajar akan mengalami hambatan apabila kemampuan-kemampuan tersebut mengalami gangguan.

Dalam pembelajaran bahasa secara umum dan bahasa Inggris secara khusus, kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal ini dapat pula dikaitkan dengan beberapa kesulitan yang lazim ditemukan pada peserta didik seperti *disleksia*.

1. Persepsi

Persepsi diperlukan dalam belajar untuk menganalisis informasi yang diterima. Misalnya, peserta didik diperlihatkan bentuk /h/ dan /n/ atau angka /6/ dan /9/, maka peserta didik yang persepsi penglihatannya baik, akan dapat membedakannya. Sedangkan peserta didik yang memiliki gangguan persepsi akan sulit untuk menemukan karakter yang membedakan kedua bentuk tersebut.

Dalam hal persepsi pendengaran, misalnya peserta didik diminta untuk mendengarkan kata /paku/ /palu/ /batu/ dan /bola/. Kemudian ditanyakan kepadanya kata mana yang bunyi akhirnya tidak sama. Peserta didik yang persepsi pendengarannya baik dapat menemukan perbedaan itu, tetapi peserta didik yang mengalami gangguan persepsi, sangat sulit membedakannya. Kesulitan dalam persepsi pendengaran, berpengaruh langsung kepada kemampuan berbahasa.

Gangguan persepsi yang telah disebutkan sebelumnya, salah satunya atau bahkan keduanya mungkin dialami oleh peserta didik yang memiliki kesulitan membaca yang disebut disleksia. Tanda-tanda disleksia tidak sulit dikenali, bila seorang guru dan orang tua cermat mengamatinya. Sebagai contoh, bila ditunjukkan sebuah buku yang asing pada seorang anak penderita disleksia, ia mungkin akan mengarang-ngarang cerita berdasarkan gambar yang ia lihat tanpa berdasarkan tulisan isi buku tersebut. Bila anak tersebut diminta untuk fokus pada kata-kata di buku itu, ia mungkin berusaha untuk mengalihkan permintaan tersebut. Ketika anak tersebut diminta untuk memperhatikan kata-kata, maka kesulitan membaca pada anak tersebut akan terlihat jelas.

Beberapa kesulitan bagi anak-anak penderita disleksia adalah sebagaiberikut: a. Membaca dengan sangat lambat dan dengan enggan, b. Menyusuri teks pada halaman buku

dengan menggunakan jaritelunjuk, c. Mengabaikan suku kata, kata-kata, frase, atau bahkan baristeks, d. Menambahkan kata-kata atau frase yang tidak ada dalam teks, e. Membalik urutan huruf atau suku kata dalam sebuah kata, f. Salah dalam melafalkan kata-kata, termasuk kata-kata yang sudah dikenal, g. Mengganti satu kata dengan kata lain, meskipun kata yang digantikan tidak mempunyai arti dalam konteksnya, h. Menyusun kata-kata yang tidak mempunyai arti, i. Mengabaikan tanda baca.

Kesulitan belajar yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam hal persepsi ini, dalam pembelajaran Bahasa Inggris akan memengaruhi seluruh aspek yang dipelajari. Dalam hal membaca (reading), seperti yang telah diuraikan sebelumnya, juga akan mempengaruhi kemampuan menulisnya (writing). Sebab, peserta didik tidak mampu melihat dan mendengar (listening) dengan persepsi yang benar. Pada akhirnya, hal tersebut juga akan mempengaruhi kemampuannya dalam berbicara (speaking), sehingga apa yang disampaikan tidak sesuai dengan yang diajarkan.

2. Kemampuan Mengingat

Mengingat adalah kemampuan menyimpan informasi dan pengalaman yang pernah dipelajari pada masa lalu dan dapat dimunculkan kembali jika diperlukan. Kemampuan mengingat ini mempunyai dua tingkatan yaitu ingatan jangka pendek (short term memory) dan ingatan jangka panjang (long term memory). Mengingat sesuatu, baik yang dilihat maupun yang didengar dalam tempo yang sangat singkat disebut ingatan jangka pendek (short term memory). Belajar sangat erat hubungannya dengan ingatan jangka pendek. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam ingatan jangka pendeknya akan sangat sulit untuk menyimpan informasi dalam jangka panjang. Proses belajar akan sangat sulit dan tidak efektif apabila peserta didik mengalami hambatan dalam kemampuan mengingatnya.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kemampuan mengingat dapat dikaitkan erat dengan tiga komponen yang mempengaruhi empat aspek keterampilan berbahasa. Pelafalan bahasa Inggris yang berbeda antara tulisan dan pengucapannya, membutuhkan kemampuan peserta didik dalam mengingat. Kosakata dan struktur bahasa juga dapat dipahami dengan baik apabila peserta didik tidak mengalami gangguan dalam kemampuan mengingatnya.

3. Proses Kognitif

Belajar memerlukan dua kemampuan yang berkaitan dengan proses kognitif, yakni kemampuan untuk mengubah sesuatu yang kongkrit ke dalam simbol yang abstrak dan kemampuan untuk menganalisis seperti misalnya membedakan objek, menemukan atribut

yang sama dari objek sehingga dapat mengelompokkannya, melihat hubungan antara objek yang satu dengan yang lain. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses kognitif akan sulit untuk memahami sesuatu dan tidak akan terbentuk sebuah konsep.

Keterampilan menulis (writing) dan berbicara (speaking) salah satunya dipengaruhi oleh proses kognitif. Pemahaman yang baik terhadap konsep membuat peserta didik mampu merangkai kalimatnya sendiri dalam proses menulis dan berbicara. Dalam hal ini menulis yang dimaksud bukan hanya sekedar menuliskan apa yang dilihat dan didengar, namun menuliskan suatu konsep atau pendapat berdasarkan pemahaman yang telah diterima. Proses kognitif ini pada dasarnya memengaruhi seluruh aspek pembelajaran bahasa Inggris. Peserta didik tidak akan dapat memahami apapun yang diajarkan, semudah apapun materinya, jika ia mengalami gangguan dalam proses kognitifnya.

4. Perhatian

Perhatian adalah kemampuan seorang peserta didik dalam memilih stimulus (perangsang) tertentu, mana yang menurutnya penting dan mana yang tidak penting. Apabila seorang peserta didik berhadapan dengan beberapa stimulus secara bersamaan, ia memilih salah satu diantaranya, sehingga ia memusatkan perhatian hanya kepada stimulus yang dilihatnya.

Perhatian sangat penting bagi seorang peserta didik untuk dapat belajar. Hampir tidak mungkin proses belajar akan terjadi pada seorang peserta didik apabila ia memiliki kesulitan untuk memperhatikan objek atau kegiatan yang sedang dipelajarinya. Peserta didik yang tidak dapat memilih stimulus mana yang penting, akan memberikan respon kepada semua stimulus dengan intensitas yang sama. Oleh karena itu, peserta didik tidak bisa fokus hanya pada satu objek atau kegiatan, tetapi perhatiannya tertuju pada semua objek yang sedang dihadapi.

Faktor eksternal

Kesulitan belajar yang bersifat eksternal disebut learning problem. Kesulitan belajar ini sangat berkaitan dengan dua situasi. Pertama, situasi di luar dan sebelum sekolah. Kedua, terkait dengan situasi di sekolah.

1. Situasi di luar dan Sebelum sekolah

Aktivitas peserta didik di rumah berpengaruh terhadap perkembangannya. Apabila lingkungan rumah memberi peluang yang cukup bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar seperti mendengarkan orang tuanya membacakan dongeng, terbiasa

menjawab pertanyaan dari cerita yang telah didengarnya, mulai mengenal buku, dibiasakan untuk mengemukakan secara lisan apa yang diinginkan kepada kedua orangtuanya dan ada kesempatan untuk melakukan eksplorasi lingkungan, sehingga memungkinkan peserta didik memiliki keterampilan pra-akademik.

Keterampilan pra-akademik merupakan prasyarat untuk belajar secara akademik. Keterampilan seorang anak dalam mendengarkan misalnya, merupakan prasyarat untuk belajar membaca. Anak yang memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik, tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik, akan mengalami hambatan ketika belajar membaca. Anak yang memiliki keterampilan pra-akademik akan lebih cepat dalam belajar secara akademik di sekolah dasar, dan cenderung memiliki rasa percaya diri dan motivasi yang lebih baik dibanding dengan yang tidak (Solyster (2004) dalam Zaenal Alimin (2006).

Pada pembelajaran bahasa, salah satu kesulitan belajar yang timbul akibat kurangnya keterampilan pra-akademik adalah *disgraphia*. Dalam menulis sesuatu dibutuhkan penglihatan yang cukup jelas, keterampilan motorik halus, pengetahuan tentang bahasa dan ejaan, dan otak untuk mengkoordinasikan ide dengan mata dan tangan untuk menghasilkan tulisan. Jika salah satu elemen tersebut mengalami masalah maka menulis akan menjadi suatu pekerjaan yang sulit atau tidak mungkin dilakukan.

Keterampilan pra-akademik juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Peserta didik yang mengalami kesulitan kemampuan dasar berbahasa Indonesia, tentu juga akan mengalami hal yang sama pada pembelajaran bahasa Inggris. Namun, adapula peserta didik yang tidak menemukan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dikaitkan dengan faktor eksternal ini, hal itu dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dari luar yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Anak yang terbiasa mendengar kosa kata bahasa Inggris sederhana melalui ucapan dan nyanyian, misalnya, akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa Inggris, sebab ia tidak merasakan sesuatu yang asing dengan pembelajaran bahasa Inggris. Pelafalan yang telah dibiasakan sebelumnya juga sangat membantu dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan, orang tua yang memberikan bantuan stimulus sederhana terhadap pelajaran bahasa Inggris di rumah, akan sangat membantu terbentuknya kesiapan belajar secara akademik pada anak di sekolah.

2. Situasi di Sekolah

Proses belajar di sekolah terkait dengan elemen kurikulum dan metode pembelajaran. Sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya sangat kuat berpusat pada pencapaian target kurikulum dengan muatan yang sangat banyak. Oleh karena itu ada kecenderungan bagi guru untuk selalu mengukur keberhasilan program pembelajaran berdasarkan tercapainya target kurikulum. Sehingga, guru tidak sempat untuk memeriksa apakah setiap peserta didiknya telah sampai pada tingkat pemahaman konsep. Guru telah berpindah pada materi pembelajaran dengan tingkat yang lebih tinggi, di saat ada peserta didik yang masih belum memahami konsep dasar dari materi tersebut. Sehingga sudah dapat dipastikan, peserta didik yang belum memahami konsep dasar tersebut, akan mengalami kesulitan untuk memahami materi pembelajaran dengan tingkat yang lebih tinggi.

Apabila situasi ini berlangsung terus menerus, maka akan ada peserta didik yang mengalami kesulitan yang bersifat kumulatif. Hal seperti ini sering terjadi salah satunya pada mata pelajaran bahasa. Peserta didik yang sejak dini mengalami kesulitan kemampuan dasar berbahasa seperti dalam membaca, menulis, berbicara dan mendengar, tanpa mendapatkan penanganan yang tepat ataupun bimbingan yang sesuai, akan membawa kesulitan itu ke setiap jenjang berikutnya dan menyebabkan ia terus mengalami kesulitan belajar yang semakin menumpuk. Hal ini harus segera diatasi, sebelum akumulasi kesulitan itu menjadi semakin banyak dan cukup sulit untuk diatasi oleh peserta didik.

Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada peserta didik yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.

6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Diagnosis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris

Kesulitan belajar peserta didik harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dari pelaksanaan diagnosis ini membantu peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Diagnosis kesulitan belajar perlu dilakukan karena berbagai hal. *Pertama*, setiap peserta didik hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. *Kedua*, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang lingkungan masing-masing peserta didik. *Ketiga*, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada peserta didik untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dan *keempat*, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, hendaknya guru lebih intensif dalam menangani peserta didik dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik.

Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi: 1) Mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) Melokalisasikan kesulitan belajar; 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) Tindak lanjut. Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antaralain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan.

1. Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan.
2. Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu.
3. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.
4. Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik.

dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar peserta didik.

Tes diagnostik untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat dilakukan secara kelompok maupun individual. Sasaran utama tes diagnostik belajar adalah untuk menemukan kekeliruan-kekeliruan atau kesalahan konsep dan kesalahan proses yang terjadi dalam diri peserta didik ketika mempelajari suatu topik pelajaran tertentu. Identifikasi kesulitan peserta didik melalui tes diagnostik berupaya memperoleh informasi tentang profil peserta didik dalam materi pokok, pengetahuan dasar yang telah dimiliki peserta didik, pencapaian indikator, kesalahan yang biasa dilakukan peserta didik, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman kalimat.

Sedangkan teknik diagnostik nontes (seperti wawancara, angket, dan pengamatan) dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik yang tidak dapat diidentifikasi melalui teknik tes. Informasi yang dapat diperoleh dari teknik nontes misalnya, untuk mengetahui kebiasaan belajar peserta didik, kelemahan fisik, kelemahan emosional, keadaan keluarga, cara guru mengajar, dan sebagainya.

Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagaimana yang dikemukakan Muhibbin Syah (2000) sebagai berikut:

1. Menganalisa hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
4. Melaksanakan program perbaikan

Analisis Hasil Diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami peserta didik berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti.

Menentukan kecakapan bidang bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam;

1. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh gurusendiri.
2. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orangtua.
3. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baikolehguru maupun orang tua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orang tua dapat bersumber dari kasus-kasus tuna grahita (lemah mental) dan kecanduan narkoba.Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketerampilan (*unskilled people*).Oleh karenanya, para peserta didik yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan perawatan khusus.

Menyusun program perbaikan

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut;

1. Tujuan pengajaranremedial
2. Materi p engajaranremedial
3. Metode pengajaranremedial
4. Alokasi waktu pengajaranremedial
5. Evaluasi kemajuan peserta didik setelah mengikuti program pengajaran remedial.

Melaksanakan program perbaikan

Kapan dan di mana program pengajaran remedial yang telah dirancang itu dapat dilaksanakan? Pada prinsipnya, program pengajaran *remedial* itu lebih cepat dilaksanakan tentu saja akan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa di mana saja, asal tempat itu memungkinkan peserta didik memusatkan perhatiannya terhadap proses perbaikan tersebut. Namun patut dipertimbangkan oleh guru pembimbing kemungkinan digunakannya ruang bimbingan dan penyuluhan yang tersedia di sekolah dalam rangka

mendayagunakan ruang BP tersebut. Selanjutnya, untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternatif lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar peserta didik. Demikian beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak dengan kesulitan belajar.

Simpulan

Kesulitan belajar adalah hal yang lazim dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam belajar dapat disebabkan oleh faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal. Beberapa perilaku dapat menjadi tolak ukur bagi guru untuk mengetahui bahwa peserta didiknya mengalami kesulitan belajar. Dalam ilmu bahasa, ada empat aspek keterampilan utama yakni, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut dapat menjadi panduan bagi guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, termasuk menemukan penyebab kesulitan belajar yang mungkin disebabkan oleh gangguan tertentu seperti *disleksia dan disgrafia*. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik, yakni dengan melakukan tes prasyarat, tes diagnostik, wawancara dan observasi.

Apabila telah dilakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar peserta didik, langkah berikutnya adalah menganalisa hasil diagnosis yang telah dilakukan, mengidentifikasi dan menentukan program perbaikan yang dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Dalam hal ini, saat proses identifikasi masalah dilakukan, guru harus mengidentifikasi hingga mampu menentukan kecakapan bidang bermasalah. Hal ini penting dilakukan karena tidak semua masalah yang dihadapi peserta didik dapat ditangani sendiri oleh guru. Pada permasalahan tertentu, dibutuhkan bantuan dari pihak lain yang lebih kompeten. Guru menangani permasalahan kesulitan belajar yang masih mampu ditangani sendiri oleh guru dengan melakukan program perbaikan. Guru diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, dengan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Guru juga dapat menggunakan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternatif lain dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alimin, Zaenal. 2006. *Kesulitan Belajar dalam Perspektif Pendidikan*. <https://id.scribd.com/document/9826483/Kesulitan-Belajar-Dalam-Perspektif-Pendidikan>
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hasan, A.S. 2000. Learner's perception of listening comprehension problems. *Language Culture and Curriculum*.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi Buku I*, Jakarta: Salemba Empat.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Salemba Empat, Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.